

## Hubungan Karakteristik Permukiman Kumuh terhadap Kejadian Keluarga Berisiko Stunting di Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin

Alifia Salma Fadillah<sup>1</sup>, Nasruddin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Lambung Mangkurat

2010416320017@mhs.ulm.ac.id<sup>1</sup>, nasruddin.luthfie@ulm.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*Slums in urban areas are often associated with various social and health problems, one of which is the increased risk of stunting in families. Dense environmental conditions, poor sanitation, and limited access to clean water are dominant factors that affect public health. This study aims to: (1) identify the characteristics of slums, (2) identify the characteristics of families at risk of stunting, and (3) analyze the relationship between slum characteristics and the incidence of families at risk of stunting in Mantuil Village, South Banjarmasin District, Banjarmasin City. The research method uses a quantitative approach with descriptive analysis and Chi-Square ( $\chi^2$ ) statistical tests. Data were obtained through field observations and questionnaires from 100 respondents representing slum areas. Spatial analysis was conducted with the help of Geographic Information Systems (GIS) to map the distribution of slum areas and the location of families at risk of stunting. The results show that most areas of Mantuil Village have inadequate physical environmental conditions, with high building density and limited access to clean water and sanitation. Statistical test results showed a significant relationship between family income ( $p=0.000$ ), residential density ( $p=0.003$ ), feeding practices ( $p=0.000$ ), access to sanitation ( $p=0.016$ ), access to clean water ( $p=0.027$ ), and access to health services ( $p=0.001$ ) and the incidence of families at risk of stunting. Meanwhile, maternal education did not show a significant relationship ( $p=0.072$ ). This study concluded that slum characteristics significantly influence the increased risk of stunting in families. Therefore, improving the quality of residential environments, providing clean water, and improving sanitation systems need to be prioritized in stunting prevention efforts in urban areas.*

**Keywords:** *slums, stunting, environmental characteristics, chi-square, South Banjarmasin.*

### ABSTRAK

Permukiman kumuh di wilayah perkotaan sering dikaitkan dengan berbagai permasalahan sosial dan kesehatan, salah satunya adalah meningkatnya risiko stunting pada keluarga. Kondisi lingkungan yang padat, sanitasi yang buruk, serta keterbatasan akses terhadap air bersih menjadi faktor dominan yang memengaruhi kesehatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh, (2) mengidentifikasi karakteristik keluarga berisiko stunting, dan (3) menganalisis hubungan antara karakteristik permukiman kumuh dengan kejadian keluarga berisiko stunting di Kelurahan Mantuil, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif dan uji statistik Chi-Square ( $\chi^2$ ). Data diperoleh melalui observasi lapangan dan kuesioner terhadap 100 responden yang mewakili kawasan permukiman kumuh. Analisis spasial dilakukan dengan bantuan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk memetakan persebaran kawasan kumuh dan lokasi keluarga berisiko stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Kelurahan Mantuil memiliki kondisi fisik lingkungan yang kurang layak, dengan kepadatan bangunan

tinggi dan akses air bersih serta sanitasi yang terbatas. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pendapatan keluarga ( $p=0,000$ ), kepadatan hunian ( $p=0,003$ ), praktik pemberian makan ( $p=0,000$ ), akses sanitasi ( $p=0,016$ ), akses air bersih ( $p=0,027$ ), dan akses pelayanan kesehatan ( $p=0,001$ ) terhadap kejadian keluarga berisiko stunting. Sementara variabel pendidikan ibu tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ( $p=0,072$ ). Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakteristik permukiman kumuh memiliki pengaruh nyata terhadap peningkatan risiko stunting pada keluarga. Oleh karena itu, peningkatan kualitas lingkungan permukiman, penyediaan air bersih, serta perbaikan sistem sanitasi perlu menjadi prioritas dalam upaya pencegahan stunting di kawasan perkotaan.

**Kata kunci:** permukiman kumuh, stunting, karakteristik lingkungan, chi-square, Banjarmasin Selatan.

## PENDAHULUAN

Geografi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari keragaman ruang atau wilayah di permukaan bumi, dengan fokus pada aspek-aspek keruangan seperti lokasi, kondisi fisik alam, serta dinamika sosial dan budaya masyarakat (Zikri Saputra, 2023). Dalam kajian geografi, dikenal tiga pendekatan utama dalam penelitian, yaitu pendekatan keruangan (spatial approach), pendekatan ekologis (ecological approach), dan pendekatan kompleks wilayah (regional complex approach) (Yunus, 2010). Pendekatan keruangan secara khusus menekankan pada eksistensi ruang beserta fenomena yang terjadi di dalamnya (Zikri et al., 2023). Melalui pendekatan ini, geografi mampu menjawab berbagai persoalan spasial, termasuk keterkaitan antara karakteristik permukiman kumuh dengan risiko kejadian Stunting pada keluarga.

Permukiman sendiri merupakan bagian integral dari lingkungan hunian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana umum serta memiliki fungsi sosial dan ekonomi, baik di kawasan perkotaan maupun pedesaan. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, khususnya pada Pasal 1 Ayat 1, yang menyatakan bahwa perumahan dan kawasan permukiman merupakan satu kesatuan sistem yang mencakup pembinaan, penyelenggaraan, pemeliharaan, peningkatan kualitas, penyediaan tanah, pendanaan, serta pelibatan masyarakat dalam pengelolaannya. Permasalahan kualitas permukiman, terutama di wilayah perkotaan yang minim sarana dan prasarana, dapat berdampak langsung terhadap kesehatan, keberlangsungan hidup, dan kesejahteraan masyarakat.

Setiap wilayah memiliki rencana tata ruang yang disusun dalam skala mikro, meso, hingga makro sebagai upaya pengelolaan pemanfaatan ruang secara berkelanjutan. Tata ruang ini mencerminkan visi ideal suatu daerah dalam menciptakan tatanan keruangan yang sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan (sustainable development). Berdasarkan data identifikasi kawasan kumuh Kota Banjarmasin tahun 2014, kawasan kumuh diklasifikasikan menjadi dua tipologi utama, yaitu kawasan kumuh pusat kota seluas 320,26 hektare dan kawasan kumuh tepian sungai seluas 229,44 hektare, yang mencakup sekitar 41,74% dari total luas kawasan kumuh (Rahman Syaiful, 2019). Pada tahun 2018, luas kawasan kumuh di Provinsi Kalimantan Selatan mengalami penurunan sebesar 26,5%, meskipun

masih tersisa 73,5% yang menjadi tantangan untuk ditangani di masa mendatang (Wibowo et al., 2021).

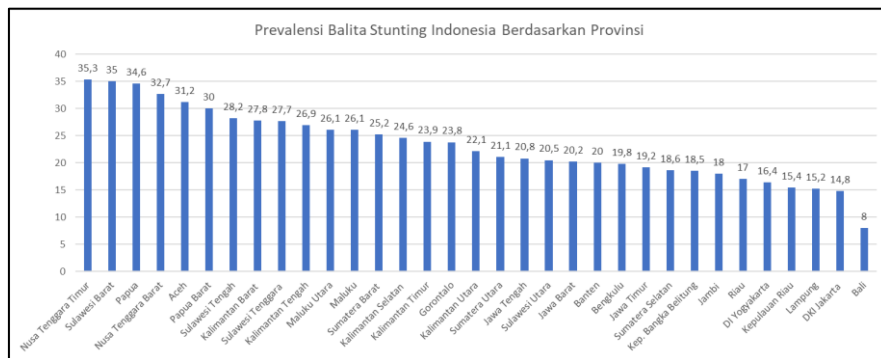
Salah satu permasalahan kesehatan yang paling umum dijumpai di kawasan permukiman kumuh adalah gizi buruk. Kondisi ini dapat memicu berbagai penyakit, termasuk Stunting pada anak. Sanitasi lingkungan yang buruk, ketiadaan akses terhadap air bersih, serta pengolahan air yang tidak layak konsumsi merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap gangguan gizi pada balita (H. Iman Asi et al., 2022). Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi Stunting di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6%. Provinsi Kalimantan Selatan tercatat sebagai salah satu dari tiga provinsi dengan penurunan angka Stunting terbesar. Meskipun demikian, angka tersebut masih berada di atas ambang batas yang ditetapkan oleh WHO, yaitu kurang dari 20%, sementara Indonesia menargetkan penurunan prevalensi Stunting hingga 14% pada tahun 2024.

**Tabel 1. Prevalensi Balita Stunting Indonesia Berdasarkan Provinsi**

No	Provinsi	Persentase %
	Nusa Tenggara Timur	35,3
	Sulawesi Barat	35
	Papua	3,6
	Nusa Tenggara Barat	32,7
	Aceh	31,2
	Papua Barat	30
	Sulawesi Tengah	28,2
	Kalimantan Barat	27,8
	Sulawesi Tenggara	27,7
.	Kalimantan Tengah	26,9
.	Maluku Utara	26,1
.	Maluku	26,1
.	Sumatera Barat	25,2
.	Kalimantan Selatan	24,6
.	Kalimantan Timur	23,9
.	Gorontalo	23,8
.	Kalimantan Utara	22,1
.	Sumatera Utara	21,1
.	Jawa Tengah	20,8
.	Sulawesi Utara	20,5
.	Jawa Barat	20,2
.	Banten	20
.	Bengkulu	19,8
.	Jawa Timur	19,6
.	Sumatera Selatan	18,6
.	Kepulauan Bangka Belitung	18,5
.	Jambi	18

No	Provinsi	Persentase %
.	Riau	17
.	DI Yogyakarta	16,4
.	Kepulauan Riau	15,4
.	Lampung	15,2
.	DKI Jakarta	14,8
.	Bali	8

Sumber: SSGI, 2022



**Gambar 1. Prevalensi Penurunan Angka Baita Stunted Berdasarkan Provinsi**

Sumber: SSGI, 2022

Stunting merupakan kondisi yang kompleks dan tidak dipicu oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh berbagai determinan yang saling berkaitan satu sama lain. Secara global, isu Stunting telah menjadi bagian dari agenda pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam kerangka Sustainable Development Goals (SDGs). Indonesia saat ini tengah berupaya mewujudkan target SDGs ke-2, yaitu mengakhiri kelaparan, meningkatkan ketahanan pangan dan gizi, serta mendorong pertanian berkelanjutan. Salah satu sasaran utama dalam agenda tersebut adalah penurunan prevalensi Stunting secara signifikan pada tahun 2025 (Oktia and Dokter, 2020).

Ditingkat regional, Provinsi Kalimantan Selatan terdiri atas dua kota utama, yakni Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru. Berdasarkan data luasan kawasan permukiman kumuh menurut kabupaten/kota yang dirilis oleh Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2022, diketahui bahwa Kota Banjarmasin memiliki luasan kawasan permukiman kumuh yang lebih besar dibandingkan dengan Kota Banjarbaru. Perbedaan ini menunjukkan adanya disparitas kondisi lingkungan hunian di wilayah perkotaan yang dapat berimplikasi terhadap kualitas hidup dan risiko kesehatan masyarakat, termasuk potensi kejadian Stunting.

Penetapan kawasan permukiman kumuh di Kota Banjarmasin secara resmi dilakukan melalui Surat Keputusan Walikota Banjarmasin Nomor 460 Tahun 2015, yang menetapkan total luasan kawasan kumuh sebesar 549,70 hektare atau sekitar 5,58% dari keseluruhan luas wilayah kota. Kawasan tersebut tersebar di lima kecamatan dan mencakup 52 kelurahan, menunjukkan sebaran spasial yang cukup luas dan kompleks. Dalam upaya penanganan kawasan kumuh, Pemerintah Kota

Banjarmasin merumuskan strategi melalui dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2016–2021, yang sejalan dengan program nasional 100-0-100, khususnya target 0% kawasan kumuh.

Pada tahun 2017, pemerintah daerah menargetkan pengurangan kawasan kumuh sebesar 52,31% atau setara dengan 287,55 hektare. Target ambisius untuk mencapai kondisi bebas kawasan kumuh pada tahun 2019 ternyata belum sepenuhnya tercapai, sehingga upaya penanganan terus dilanjutkan hingga saat ini sebagai bagian dari komitmen pembangunan berkelanjutan dan peningkatan kualitas lingkungan hunian masyarakat (Miftahul Faridl et al., 2023).

**Tabel 2. Data Kawasan Kumuh Kota Banjarmasin**

NO.	Luasan Kumuh (Ha)	Luasan Kumuh (Ha)
1.	Banjarmasin Selatan	181
2.	Banjarmasin Utara	118,4
3.	Banjarmasin Timur	90,49
4.	Banjarmasin Barat	60,66
5.	Banjarmasin Tengah	58,01

Sumber: Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Provinsi Kalimantan Selatan, 2022

Stunting menjadi permasalahan kesehatan karena berhubungan dengan risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak sub-optimal, sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental. Hal ini menjadi ancaman serius terhadap keberadaan anak-anak sebagai generasi penerus suatu bangsa (Harlina et al., 2021).

Menurut sumber data Kecamatan Banjarmasin Selatan menempati posisi pertama sebagai keluarga berisiko *Stunting* dengan jumlah terbanyak yaitu 709 KK. Posisi kedua, kecamatan yang menempati jumlah terbanyak yaitu Kecamatan Banjarmasin Timur dengan jumlah 664 kk.

**Tabel 3. Kategori Keluarga Berisiko Stunting Menurut Kecamatan, Kota Banjarmasin**

No.	Kecamatan	Keluarga Berisiko <i>Stunting</i>
1.	Banjarmasin Barat	393
2.	Banjarmasin Selatan	709
3.	Banjarmasin Utara	190
4.	Banjarmasin Timur	664
5.	Banjarmasin Tengah	237

Sumber: Bappeda Litbang Kota Banjarmasin, 2023

Permasalahan yang diangkat dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan keberkaitan antar variabel, karakteristik permukiman kumuh terhadap keluarga

yang berstatus risiko *Stunting*. Faktor sosial ekologi bukan merupakan faktor penyebab secara langsung terjadinya *Stunting* tetapi memiliki pengaruh besar terhadap terjadinya *Stunting* pada anak. Pada uraian latar belakang masalah di atas maka peneliti perlu melakukan penelitian mengenai “Hubungan karakteristik permukiman kumuh terhadap kejadian keluarga berisiko *Stunting* di Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin”.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tipe survei sebagai metode utama. Menurut Yunus (2010), pendekatan survei digunakan untuk memperoleh data melalui teknik sampling, sementara analisisnya dilakukan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif sendiri berlandaskan pada paradigma positivisme, yang menekankan pada pengukuran objektif terhadap fenomena sosial melalui data numerik. Metode ini digunakan untuk meneliti populasi dan sampel secara sistematis, dengan hasil yang disajikan dalam bentuk angka sebagai representasi dari fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2016).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Uji *Chi Square* Hubungan Antara Karakteristik Permukiman Terhadap Kejadian Keluarga Berisiko *Stunting*  
Hubungan Antara Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian *Stunting***

**Tabel 1. Uji Chi-square pendapatan keluarga dengan *Stunting***

Pendapatan Keluarga	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		P Value	PR (95% CI)
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		N	%		
	N	%	N	%				
Rendah	35	23,0%	10	22,2%	45	100	0,000	2,674 (1,720-4,156)
Menengah	16	28,1%	39	70,9%	55	100		
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>51,0</b>	<b>49</b>	<b>49,0</b>	<b>100</b>	<b>100</b>		

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Hasil analisis Tabel diatas menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dan kejadian *Stunting* pada anak di Kecamatan Mantuil. Dari 100 keluarga yang diteliti, sebanyak 45 keluarga tergolong berpendapatan rendah, dengan 35 anak (77,8%) mengalami *Stunting* dan 10 anak (22,2%) tidak mengalami *Stunting*. Sementara itu, dari 55 keluarga berpendapatan menengah, hanya 16 anak (29,1%) mengalami *Stunting* dan 39 anak (70,9%) tidak mengalami *Stunting*. Uji Chi-square menghasilkan nilai p = 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pendapatan keluarga dan kejadian *Stunting*. Rasio Prevalensi (PR) sebesar 2,674 dengan interval kepercayaan 95% (CI: 1,720–4,156) memperkuat temuan ini, mengindikasikan bahwa anak dari keluarga berpendapatan rendah

memiliki risiko 2,67 kali lebih besar untuk mengalami Stunting dibandingkan anak dari keluarga berpendapatan menengah.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya, seperti yang dilaporkan oleh Syakir et al. (2024), yang menunjukkan hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dan prevalensi Stunting ( $p = 0,002$ ), dengan penekanan bahwa pendapatan memengaruhi daya beli makanan bergizi. Penelitian Nurmalsari et al. (2020) juga mendukung temuan ini, di mana anak dari keluarga berpenghasilan rendah memiliki risiko 5,1 kali lebih tinggi mengalami Stunting ( $OR = 5,132$ ), dan anak dari keluarga berpendapatan menengah memiliki risiko 2,2 kali lebih tinggi ( $OR = 2,255$ ). Secara keseluruhan, data ini menegaskan bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan determinan penting dalam status gizi anak. Oleh karena itu, strategi penurunan angka Stunting perlu mencakup intervensi ekonomi, seperti peningkatan pendapatan rumah tangga, akses terhadap pangan bergizi, dan program perlindungan sosial yang menyoal keluarga berisiko tinggi.

### Hubungan Antara Kepadatan Hunian Dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 2. Uji Chi-square Kepadatan Penduduk dengan Stunting

Kepadatan Hunian	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		P Value	PR (95% CI)
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		N	%		
	N	%	N	%				
Padat	32	68,1%	15	31,9%	47	100	0,003	1,899 (1,261-2,861)
Tidak Padat	19	35,8%	34	64,2%	53	100		
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>51,0</b>	<b>49</b>	<b>49,0</b>	<b>100</b>	<b>100</b>		

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Hasil analisis terhadap hubungan antara kepadatan hunian dan kejadian Stunting menunjukkan bahwa lingkungan fisik tempat tinggal memiliki pengaruh signifikan terhadap status gizi anak. Dari total 100 responden, sebanyak 47 tinggal di hunian padat, dengan 68,1% di antaranya mengalami Stunting. Sebaliknya, dari 53 responden yang tinggal di hunian tidak padat, hanya 35,8% mengalami Stunting, sementara mayoritas (64,2%) tidak mengalami Stunting. Secara keseluruhan, prevalensi Stunting dalam penelitian ini mencapai 51,0%. Uji statistik chi-square menghasilkan nilai  $p = 0,003$ , yang lebih kecil dari ambang signifikansi 0,05, menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian dan kejadian Stunting. Nilai Prevalence Ratio (PR) sebesar 1,899 dengan interval kepercayaan 95% (CI: 1,261–2,861) mengindikasikan bahwa anak yang tinggal di hunian padat memiliki risiko hampir dua kali lipat lebih besar untuk mengalami Stunting dibandingkan dengan anak yang tinggal di hunian tidak padat.

Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa kepadatan hunian merupakan salah satu faktor risiko lingkungan yang berkontribusi terhadap gangguan pertumbuhan anak. Hunian yang padat cenderung memiliki keterbatasan dalam akses air bersih, ventilasi yang buruk, serta potensi penyebaran penyakit infeksi yang

lebih tinggi. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kesehatan anak secara tidak langsung melalui peningkatan kejadian penyakit seperti diare dan infeksi saluran pernapasan, yang berdampak pada penyerapan nutrisi dan pertumbuhan fisik. Oleh karena itu, perbaikan kondisi hunian dan lingkungan perlu menjadi bagian integral dari strategi intervensi penurunan angka Stunting. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya faktor sosial dan fisik lingkungan dalam menentukan status gizi anak.

### Hubungan Antara Praktik Pemberian Makan Anak dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 3. Uji Chi-square Praktik Pemberian Makan dengan Stunting

Praktik Pemberian Makan	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		P Value	PR (95% CI)
	<i>Stunting</i>		Normal		N	%		
	N	%	N	%				
Baik/sesuai	13	24,1%	41	75,9%	54	100		0,291
Kurang/tidak sesuai	38	82,6%	8	17,4%	46	100	0,000	(0,178-0,477)
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>51,0</b>	<b>49</b>	<b>49,0</b>	<b>100</b>	<b>100</b>		

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Hasil analisis terhadap praktik pemberian makan anak menunjukkan hubungan yang sangat signifikan dengan kejadian Stunting di Kecamatan Mantuil. Dari 54 responden yang mempraktikkan pemberian makan dengan baik atau sesuai, sebanyak 75,9% anak memiliki status gizi normal, dan hanya 24,1% mengalami Stunting. Sebaliknya, pada kelompok 46 responden yang mempraktikkan pemberian makan kurang atau tidak sesuai, sebanyak 82,6% anak mengalami Stunting dan hanya 17,4% memiliki status gizi normal. Secara keseluruhan, prevalensi Stunting dalam penelitian ini mencapai 51,0%. Uji statistik menghasilkan nilai  $p = 0,000$ , yang jauh lebih kecil dari ambang signifikansi 0,05, serta nilai Prevalence Ratio (PR) sebesar 0,291 dengan interval kepercayaan 95% (CI: 0,178–0,477), menunjukkan bahwa praktik pemberian makan yang tidak sesuai meningkatkan risiko Stunting secara signifikan.

Temuan ini menegaskan bahwa praktik pemberian makan yang tidak memadai merupakan faktor risiko dominan terhadap kejadian Stunting. Ketidaksiharian dalam pemberian makan, baik dari segi kuantitas, kualitas, maupun variasi, dapat menyebabkan defisiensi asupan makronutrien dan mikronutrien yang esensial bagi pertumbuhan anak. Kekurangan gizi kronis ini berdampak langsung pada terganggunya pertumbuhan linear, yang secara klinis dikenal sebagai Stunting. Hasil ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya 1.000 hari pertama kehidupan sebagai periode kritis dalam pencegahan Stunting. Oleh karena itu, intervensi gizi yang berfokus pada edukasi dan pendampingan orang tua dalam praktik pemberian makan anak sangat penting untuk menekan angka Stunting dan meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

**Hubungan Antara Akses Sanitasi Dengan Kejadian *Stunting*****Tabel 4. Uji Chi-square Akses Sanitasi dengan *Stunting***

Akses Sanitasi	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		P Value	PR (95% CI)
	<i>Stunting</i>		Normal		N	%		
	N	%	N	%				
Layak	20	38,5%	32	61,5%	52	100	0,016	0,596 (0,398-0,891)
Tidak Layak	31	64,6%	17	35,4%	55	100		
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>51,0</b>	<b>49</b>	<b>49,0</b>	<b>100</b>	<b>100</b>		

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Hasil analisis terhadap hubungan antara akses sanitasi dan kejadian *Stunting* menunjukkan bahwa kondisi lingkungan fisik memiliki pengaruh signifikan terhadap status gizi anak di Kecamatan Mantuil. Dari total 100 anak yang diteliti, sebanyak 51 anak (51,0%) mengalami *Stunting*. Pada kelompok anak dengan akses sanitasi layak, hanya 20 anak (38,5%) mengalami *Stunting*, sedangkan 32 anak (61,5%) memiliki pertumbuhan normal. Sebaliknya, pada kelompok dengan akses sanitasi tidak layak, prevalensi *Stunting* meningkat tajam menjadi 31 anak (64,6%), dengan hanya 17 anak (35,4%) yang memiliki pertumbuhan normal. Uji statistik menghasilkan nilai  $p = 0,016$ , yang lebih kecil dari ambang signifikansi 0,05, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara akses sanitasi dan kejadian *Stunting*. Nilai Prevalence Ratio (PR) sebesar 0,596 dengan interval kepercayaan 95% menunjukkan bahwa anak-anak dengan akses sanitasi tidak layak memiliki risiko hampir dua kali lebih tinggi untuk mengalami *Stunting* dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki akses sanitasi layak.

Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian ilmiah yang menyoroti peran sanitasi lingkungan dalam menentukan status gizi anak. Penelitian oleh Soraya et al. (2022) menunjukkan bahwa balita yang tinggal di rumah dengan sarana jamban yang kurang baik memiliki risiko 15,534 kali lebih tinggi mengalami *Stunting* (PR = 15,534; 95% CI: 6,495–37,150). Mariana et al. (2021) juga menemukan hubungan signifikan antara kondisi jamban dan kejadian *Stunting* ( $p = 0,006$ ), dengan observasi lapangan yang menunjukkan kondisi jamban tidak memenuhi syarat sanitasi dasar. Penelitian oleh Zairinayati et al. (2019) memperkuat temuan ini, dengan hasil uji Chi-square menunjukkan hubungan antara jenis jamban dan *Stunting* ( $p = 0,000$ ; OR = 0,286; CI 95%: 0,177–0,461). Secara keseluruhan, data ini menegaskan bahwa peningkatan akses terhadap sanitasi yang layak, termasuk perbaikan fasilitas jamban dan sistem pembuangan limbah, merupakan langkah strategis dalam menurunkan prevalensi *Stunting* dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di lingkungan berisiko.

**Hubungan Antara Pelayanan Kesehatan Dengan Kejadian *Stunting*****Tabel 5. Uji Chi-square Akses Pelayanan Kesehatan dengan *Stunting***

Akses Pelayanan Kesehatan	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		P Value	PR (95% CI)
	<i>Stunting</i>		Normal		N	%		
	N	%	N	%				
Baik	14	31,1%	31	68,9%	45	100		0,462
Kurang	37	67,3%	18	32,7%	55	100	0,001	(0,288-
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>51,0</b>	<b>49</b>	<b>49,0</b>	<b>100</b>	<b>100</b>		<b>0,742)</b>

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses terhadap pelayanan kesehatan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *Stunting* pada anak di Kecamatan Mantuil. Dari 100 anak yang diteliti, kelompok dengan akses pelayanan kesehatan yang baik terdiri dari 45 anak, di mana hanya 14 anak (31,1%) mengalami *Stunting* dan 31 anak (68,9%) memiliki pertumbuhan normal. Sebaliknya, pada kelompok dengan akses pelayanan kesehatan yang kurang (55 anak), prevalensi *Stunting* jauh lebih tinggi, yakni 37 anak (67,3%), sementara hanya 18 anak (32,7%) yang memiliki pertumbuhan normal. Uji statistik menghasilkan nilai  $p = 0,001$ , yang jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara akses pelayanan kesehatan dan kejadian *Stunting*. Nilai Prevalence Ratio (PR) sebesar 0,462 dengan interval kepercayaan 95% (0,288–0,742) menunjukkan bahwa anak-anak dengan akses pelayanan kesehatan yang kurang memiliki risiko *Stunting* hampir dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan anak-anak dengan akses yang baik.

Temuan ini menegaskan bahwa kualitas dan cakupan pelayanan kesehatan memainkan peran penting dalam pencegahan *Stunting*. Pelayanan kesehatan yang tidak optimal, seperti imunisasi yang tidak lengkap, kurangnya pemantauan pertumbuhan, dan minimnya edukasi gizi, dapat menghambat deteksi dini serta penanganan masalah pertumbuhan anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hasmyati et al. (2025), yang menunjukkan bahwa kondisi fisik rumah berkontribusi terhadap kejadian *Stunting* melalui peningkatan risiko penyakit infeksi ( $p = 0,002$ ). Penelitian oleh Oktavia et al. (2023) juga menemukan hubungan signifikan antara kondisi fisik rumah dan *Stunting* ( $p = 0,002$ ), sementara Eka Puji Lestari et al. (2021) mengidentifikasi hubungan antara jenis lantai rumah, kejadian diare ( $p = 0,014$ ), dan *Stunting* ( $p = 0,007$ ). Secara keseluruhan, data ini memperkuat pentingnya intervensi multisektor, termasuk perbaikan layanan kesehatan dan lingkungan fisik rumah, dalam upaya menurunkan prevalensi *Stunting* secara berkelanjutan.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan keseluruhan temuan, karakteristik permukiman kumuh di Kelurahan Mantuil menunjukkan kompleksitas yang saling berkaitan dan mencerminkan kondisi lingkungan yang belum memenuhi standar kelayakan hunian. Dari 100 bangunan yang disurvei, sebanyak 76% berada di kawasan kumuh, dengan

dominasi struktur non-permanen dan semi-permanen. Kerapatan bangunan yang tinggi, terutama di bantaran sungai, memperkuat klasifikasi kekumuhan sesuai Permen PUPR No. 14 Tahun 2018. Meskipun sebagian besar bangunan dimiliki secara pribadi, hampir separuhnya berada di kawasan kumuh, menandakan bahwa kepemilikan tidak menjamin kualitas lingkungan. Dalam aspek sanitasi, 47% rumah tangga masih membuang limbah ke sungai dan 54% memiliki jamban tidak layak, mayoritas berada di kawasan kumuh. Akses terhadap air bersih juga terbatas, dengan hanya 47% responden yang memilikinya, sementara 90,6% dari yang tidak memiliki akses berada di kawasan kumuh. Pengelolaan persampahan belum optimal, dengan 51% responden menyatakan sampah tidak dikelola, dan sebagian besar kasus ini terjadi di kawasan kumuh. Temuan ini menegaskan bahwa penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Mantuil memerlukan pendekatan terpadu yang mencakup perbaikan fisik bangunan, peningkatan akses sanitasi dan air bersih, serta penguatan sistem pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.

Hasil analisis uji Chi-square terhadap berbagai karakteristik permukiman dan faktor sosial ekonomi menunjukkan bahwa kejadian Stunting pada anak di Kelurahan Mantuil dipengaruhi secara signifikan oleh sejumlah variabel utama. Pendapatan keluarga berperan besar, di mana keluarga berpendapatan rendah memiliki risiko 2,67 kali lebih tinggi mengalami Stunting. Kepadatan hunian juga berkontribusi signifikan, dengan risiko hampir dua kali lipat pada anak-anak yang tinggal di lingkungan padat. Praktik pemberian makan yang tidak sesuai menjadi faktor paling dominan, dengan prevalensi Stunting mencapai 82,6% pada kelompok tersebut. Akses sanitasi dan air bersih yang tidak layak turut memperbesar risiko Stunting, menunjukkan pentingnya intervensi berbasis lingkungan. Selain itu, akses pelayanan kesehatan yang kurang memadai meningkatkan prevalensi Stunting secara signifikan. Sementara itu, tingkat pendidikan ibu tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik, meskipun secara deskriptif terdapat variasi angka Stunting antar kelompok pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa Stunting merupakan masalah multidimensional yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, lingkungan fisik, pola asuh, dan akses layanan dasar, sehingga penanganannya harus dilakukan secara holistik dan lintas sektor.

Analisis spasial terhadap persebaran permukiman kumuh dan kejadian Stunting di Kelurahan Mantuil menunjukkan pola sebaran yang linear di sepanjang perairan dan mengelompok di area daratan yang berdekatan dengan jaringan jalan. Permukiman di tepi sungai seperti Tamban Muara Baru menunjukkan keterkaitan antara pemanfaatan sumber daya air dan keterbatasan lahan strategis, meskipun kondisi lingkungan di area tersebut kurang mendukung hunian yang sehat. Di sisi lain, kelompok permukiman kumuh di daratan sering kali berkembang di sekitar jalur transportasi, yang meskipun memberikan aksesibilitas, juga berisiko menimbulkan kepadatan dan kekumuhan akibat minimnya infrastruktur dasar. Peta persebaran kejadian Stunting menunjukkan aglomerasi spasial di wilayah permukiman kumuh, terutama yang jauh dari pusat kelurahan dan sulit dijangkau oleh layanan dasar seperti air bersih, sanitasi, dan fasilitas kesehatan. Kedekatan permukiman kumuh dengan sungai dan jalan utama, serta keterbatasan akses terhadap layanan publik,

menjadi faktor lingkungan yang berkontribusi terhadap tingginya risiko Stunting. Oleh karena itu, pendekatan penanggulangan Stunting di Kelurahan Mantuil perlu mempertimbangkan aspek spasial dan tata ruang secara komprehensif agar intervensi yang dilakukan dapat menjangkau wilayah-wilayah dengan kerentanan tertinggi secara geografis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dasril, O., *et al.* (2019). 'Karakteristik Keluarga Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo Kota Padang', *Jurnal Sehat Mandiri*, 14(02). Available at: <http://jurnal.poltekkespadang.ac.id/ojs/index.php/jsm48>.
- Diyanah, I., and Bioresita, F. (2023). 'Analisa Kawasan Permukiman Kumuh di Kecamatan Kenjeran Surabaya Menggunakan Metode NDBI dan OBIA serta Data Citra Sentinel-2 Tahun 2022 Analysis of Slum Areas in Kenjeran Sub-District Surabaya Using NDBI Algorithm and OBIA from Sentinel-2 Imagery, 2022', 19(1), p. 180.
- Eka Puji Lestari, M., and Siwiendrayanti, A. (2021). 'Kontribusi Kondisi Fisik Lingkungan Rumah dengan Kejadian Diare dan Hubungannya terhadap Kejadian *Stunting*', *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.15294/ijphn.v1i3.47482>.
- Harlina, H., Hidayanty, H., and Nur, M.I. (2021). 'Studi Fakor Resiko Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Dataran Tinggi Dan Dataran Rendah', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), pp. 501–510. Available at: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.634>.
- Hasmyati, A. F. Nurul., A. P. Annisa., A. R. Rahmat., A. A. I. Nur. (2025). 'Faktor Resiko Kejadian *Stunting* Pada Masyarakat Pesisir Sulawesi Selatan'. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(8).
- Kabupaten Pesawaran, D.I. (no date) *ANALISIS SPASIAL PREVALENSI STUNTING*.
- Kenanga, P. Maura., R. D. Santi., S. Tuti., M. Yeni. (2022). 'Analisis Spasial Keluarga Berisiko *Stunting* Dengan Kejadian *Stunting* di Provinsi Jawa Barat'.
- Mariana, R., *et al.* (no date) *Hubungan sanitasi dasar dengan kejadian Stunting di wilayah kerja puskesmas Yosomulyo kecamatan Metro pusat kota Metro tahun 2021*.
- Miftahuddin. (2016). *Analisis Unsur-unsur Cuaca dan Iklim melalui Uji Mann-Kendall Multivariat*.
- Miftahul Faridl, D., *et al.* (2023). 'Evaluation of Riverbank Space After the Arrangement of Slum Areas in Kelayan Selatan, Banjarmasin City, South Kalimantan Province', 19(3).
- Nurmalasari, Y., and Wihelmia Febriany, T. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan. *JURNAL KEBIDANAN*.
- Oktavia, Wulan., W. Agus., M. Andriana., G. M. (2023). 'Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Kejadian *Stunting* di Desa

- Pagardin dan Tanjung Dalam Kecamatan Ulok Kupai Bengkulu Utara'. *Jurnal Mitra Rafflesia*, 15(2).
- Okta, N., and Dokter, N. (2020). 'Penyebab dan Faktor Risiko *Stunting* di Indonesia'. *Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), p. 19. Available at: <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>.
- Permatasari, M. Kes., Dr. E., et al. (2022). 'Analisis Faktor Risiko Maternal terhadap Keluarga Berisiko *Stunting*', *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP), pp. 161–167. Available at: <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1sp.161-167>.
- Puteri, Nidia., S. Devita., J. Rudy. (2024). 'Hubungan Antara Ketersediaan Sumber Air Minum, Sanitasi, dan Pengelolaan Sampah Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Anak di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tempeh.', 5, p. 3.
- Putri, Kholisna., R. A. Mohammad. (2023). 'Studi Literatur: Strategi Permukiman Kumuh di Perkotaan'. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(1).
- Rahmad Zulkarnaini, W., et al. (2019). *Faktor-faktor yang Memengaruhi Permukiman Kumuh di Kota Bukittinggi*.
- Rahman, S. (2019). *Identifikasi Karakteristik dan Konsep Penataan Permukiman Kumuh Tepian Sungai di Kelurahan Sungai Bilu Kota Banjarmasin*. (Skripsi Program Studi Magister Pengelolaan Sumber Daya, Universitas Lambung Mangkurat Alam dan Lingkungan).
- Sanitasi Lingkungan Keluarga Dengan Kejadian, H. et al. (no date) 'The Of Environmental Sanitation With *Stunting* Events Of Toddlers'. Available at: <https://doi.org/10.33084/jsm.vxix.xxx>.
- Simanuntak, N. (2022). 'Analisis Karakteristik Lingkungan Pemukiman Kumuh di Kelurahan Belawan Bahagia, Kecamatan Medan Belawan.' *Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 05(01).
- Soraya, S., Ilham, I., and Hariyanto, H. (2022). 'Kajian Sanitasi Lingkungan terhadap Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tuan Kabupaten Tanjung Jabung Timur'. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 5(2). Available at: <https://doi.org/10.22437/jpb.v5i1.21200>.
- Syagir, A., and Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar, I. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Puskesmas Tamangapa Makassar Tahun 2024. Available at: <https://journal.ruangeduberjaya.com/index.php/JMBK>.
- Wibowo, P., et al. (2021). *Penataan Tata Ruang Kawasan Kumuh Kelurahan Kelayan Tengah Kota Banjarmasin Berbasis GIS (Geographic Information System)*.
- Zairinayati, P. Rio. (2019). 'Hubungan Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita', *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 10(1).